

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah SWT, Kepada Nabi Muhammad SAW sebagai Rosul Allah SWT menjadikan Islam sebagai agama yang *Rohmatal lil 'alamin* (rahmad bagi seluruh alam). Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Qur'an Al-anbiya ayat 107:

 وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “kami tidak mengutus engkau wahai Muhammad, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam semesta”.¹

Secara umum yang dimaksud dengan agama Islam adalah agama yang diridhoi Allah SWT, yang paling benar dan sempurna serta agama yang membawa rahmat bagi alam semesta. Islam merupakan wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai nabi terakhir pilihan-Nya. Didalamnya terdapat aturan dan hukum yang dapat dijadikan sebagai seluruh umat agar selamat dan bahagia di dunia sampai akhirat. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Ali-Imran ayat 19 :

 إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

Artinya: “sesungguhnya agama (yang diridhoi) disisi Allah SWT hanyaalah islam”. (QS.Ali-Imron: 19).²

Jadi, Agama Islam adalah agama yang benar yang mengajarkan segala sesuatu-nya dengan baik dan sempurna. Ajaran Islam bersumber pada Al-Qur'an dan Hadist.³ Dari semua agama yang ada di dunia ini, Islam adalah satu-satunya agama samawi yang benar dan diridhai oleh Allah SWT, untuk dijadikan sebagai pedoman hidup manusia hingga akhir zaman. Sebagai agama yang diharapkan sebagai tuntunan hidup, Islam telah sempurna adan mencakup segala sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Al-Maidah ayat 3 sebagai berikut :

¹ Al-Qur'an, Al-Anbiya Ayat: 107

² Al-Qur'an, Ali-Imran : 19

³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan,1994,162.

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ
الْإِسْلَامَ دِينًا

Artinya: “pada hari ini telah kusempurnakan untuk kamu agamamu,, dan Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu”. (QS. Al-Maidah: 3).

Adapaun yang dimaksud dengan sempurna adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan manusia, telah diatur dalam Islam, baik yang terkait dengan urusan dunia maupun akhirat. Hal ini tertuang dalam Al-Qur’an Hadits yang merupakan sumber utama pedoman hidup umat islam, sehingga tidak ada alasan untuk tidak menjadikan keduanya sebagai sumber rujukan dalam menghadapi permasalahan hidup. Sebagai agama yang sempurna, Islam mengatur semuanya, mulai dari hal-hal yang terkecil, seperti ketika akan masuk kamar mandi harus berdo’a dan mendahulukan kaki kiri, hingga permasalahan yang berkaitan dengan negara dan pemerintahan.⁴

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang paling baik diantara makhluk-makhluk yang lain, karena manusia mempunyai berbagai potensi yang tidak dimiliki makhluk lainnya. Potensi itu akan mengarahkan manusia pada tahap mencapai hakikat sebagai manusia. Dalam Kamus Besar Indonesia, manusia disebutkan sebagai alam kecil yang merupakan bagian dari alam besar yang ada diatas alam. Ia adalah manusia yang bernyawa.⁵

Menurut Jalaludin yang mengutip pendapat Zakiyah Darajat bahwa pada diri manusia pada diri manusia itu terdapat kebutuhan pokok. Beliau mengemukakan, selain kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani, manusia pun mempunyai suatu keutuhan adanya kebutuhan akan keseimbangan dalam kehidupan jiwanya agar tidak dapat mengalami tekanan. Unsur-unsur kebutuhannya yaitu kebutuhan akan kasih sayang kebutuhan akan rasan aman, kebutuhan akan rasa bebas, kebutuhan akan rasa sukses, kebutuhan akan rasa ingin tahu.⁶

⁴ Jurnal Ilmiah, *Al-Qur’an Dan Ilmu Pengetahuan*, Universitas Batanghari, Jambi, Vol.17 No.3 Thun 2017.

⁵ Departemen, Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), Cet, Ke-1, 291.

⁶ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers,2015), 53

AL-Qur'an menyebutkan manusia dengan beberapa istilah, yaitu: *basyar*, *insan* dan *nas*. Istilah *basyar* mempunyai arti bahwa manusia merupakan makhluk yang terdiri dari karakteristik fisiologi, biologis dan psikologis⁷. Istilah *insan* digunakan dalam Al-Qur'an untuk menunjuk manusia dengan seluruh totalitasnya, yaitu jiwa dan raga. Manusia yang berbeda antara seseorang dengan yang lain akibat perbedaan fisik, mental dan kecerdasan.⁸ Maka aspek dari jiwa dan raga inilah yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang memang benar-benar berbeda dengan makhluk yang lain. Sedangkan istilah *nas* digunakan untuk menunjukkan sifat universal manusia atau untuk menunjukkan spesies di dunia yaitu manusia⁹.

Menurut Al-Jili, manusia merupakan makhluk yang keruhaniannya merupakan unsur pokok dalam hidupnya. Unsur pokok tersebut yang menjadikan manusia memiliki potensi untuk meneladani sifat-sifat Allah SWT.¹⁰ Dengan usaha ini, sesungguhnya manusia berada dalam proses penggambaran menuju Allah SWT. Keintiman antara manusia dan Allah SWT merupakan titik akhir dari penggambaran tersebut. Pada tahap ini manusia sesungguhnya sudah mencapai realitasnya sebagai manusia yang hakiki.

Manusia dalam Islam mempunyai persoalan-persoalan yang sifatnya haqiqi sehingga manusia yang diberi petunjuk dengan Al-Qur'an adalah manusia yang bertakwa, sehingga manusia yang bertakwa pada dasarnya adalah hakikatnya manusia sejati. Dalam Al-Qur'an dijelaskan dalam surat Al-Baqarah : 1-2 :

الْم ﴿ ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ﴿

Artinya: “Alif laam mim. Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa”. (QS. Al-Baqarah: 1-2)

Allah SWT sudah menciptakan sebegitu dalam keseimbangan tubuh manusia yang diberi tangan, diberi mata, dan lain-lain.

⁷ Charles Kurzuman, *Wawancara Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Isu-Isu Global*, Terjemah. Baharul Ulum Dan Heri Junaidi (Jakarta: Paradima, 2003),300.

⁸ M. Qurash Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan 1997, 278.

⁹ Bahrudin, *Paradigma Psikologi Islam: Studi Tentang Elemen Psikologi Dan Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 76.

¹⁰ Abdul Karim Ibnu Al-Jali, *Insan Kamil: Ikhtisar Memahami Kesejatian Manusia Dengan Sang Kholiq Hingga Akhir Zaman*, Terjemah. Misbah El-Maji (Surabaya: Pustaka Hikma Perdana, 2006), 319.

Kesempurnaan ini untuk menjadikan manusia itu berjalan diatas bumi dengan kondisi yang aman, nyaman, sentausa sehingga kebahagiaan itu secara fisik akan terlihat pada tubuh manusia yang sehat, namun tidak setiap manusia bisa mendapatkan itu mulai dari kecil sampai tua, banyak manusia yang mengalami kegonjangan bahkan ketidak kesimbangan rehabilitas atau sakit di tengah jalan, salah satu adalah penyakit jasmaninya yang ada didalam organ dalam manusia yaitu ginjal.

Penyakit ginjal atau gagal ginjal, selain memiliki problem fisik dan psikologis bagi pasien juga memiliki problem psikospiritual. Problem spiritual yang dialami pasien gagal ginjal sesungguhnya sama pentingnya dengan problem fisik. Kesadaran ini yang perlu dibangun pada diri pasien dan keluarga. Problem spiritual yang sering ditemui antara lain meninggalkan kewajiban shalat lima waktu dengan alasan kepayahan dengan keluhan yang ada, repot dengan kondisi *infuse* atau terapi medis lainnya yang membuat gerakan pasien terbatas, dan ketidaktahuan pasien tentang tata cara salat saat sakit. Problem spiritual yang lain seperti kurangnya penerimaan diri terhadap sakit yang diderita bahkan rasa putus asa akan kesembuhan.¹¹

Penyakit ginjal kronis (PGK) merupakan masalah kesehatan masyarakat global dengan prevalens dan insidens gagal ginjal yang meningkat, prognosis yang buruk dan biaya yang tinggi. Prevalensi PGK meningkat seiring meningkatnya jumlah penduduk usia lanjut dan kejadian penyakit diabetes melitus serta hipertensi. Sekitar 1 dari 10 populasi global mengalami PGK pada stadium tertentu. Hasil *systematic review* dan *metaanalysis* yang dilakukan oleh Hill et al, 2016, mendapatkan prevalensi global PGK sebesar 13,4%. Menurut hasil Global Burden of Disease tahun 2010, PGK merupakan penyebab kematian peringkat ke-27 di dunia tahun 1990 dan meningkat menjadi urutan ke-18 pada tahun 2010. Sedangkan di Indonesia, perawatan penyakit ginjal merupakan ranking kedua pembiayaan terbesar dari BPJS kesehatan setelah penyakit ginjal.

Data lain. mengenai penyakit ginjal didapatkan dari hasil Riset Kesehatan Dasar (Risikesdas), Indonesian Renal Registry (IRR), dan sumber data lainnya. Risikesdas 2013 mengumpulkan data responden yang didiagnosis dokter menderita penyakit gagal ginjal kronis, juga

¹¹ Zalussy Debby Styana, Yuli Nurkhasanah, Ema Hidayanti, *Bimbingan Rohani Islam Dalam Menumbuhkan Respon Spiritual Adaptif Bagi Pasien Stroke Di Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih*, (Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 36, No.1, Januari – Juni 2016 Issn 1693-8054), 47

beberapa faktor risiko penyakit ginjal yaitu hipertensi, diabetes melitus dan obesitas.

Hasil Riskesdas 2013, populasi umur ≥ 15 tahun yang terdiagnosis gagal ginjal kronis sebesar 0,2%. Angka ini lebih rendah dibandingkan prevalensi PGK di negara-negara lain, juga hasil penelitian Perhimpunan Nefrologi Indonesia (Pernefri) tahun 2006, yang mendapatkan prevalensi PGK sebesar 12,5%. Hal ini karena Riskesdas 2013 hanya menangkap data orang yang terdiagnosis PGK sedangkan sebagian besar PGK di Indonesia baru terdiagnosis pada tahap lanjut dan akhir.

Hasil Riskesdas 2013 juga menunjukkan prevalensi meningkat seiring dengan bertambahnya umur, dengan peningkatan tajam pada kelompok umur 35-44 tahun dibandingkan kelompok umur 25-34 tahun. Prevalensi pada laki-laki (0,3%) lebih tinggi dari perempuan (0,2%), prevalensi lebih tinggi terjadi pada masyarakat pedesaan (0,3%), tidak bersekolah (0,4%), pekerjaan wiraswasta, petani/nelayan/buruh (0,3%), dan kuintil indeks kepemilikan terbawah dan menengah bawah masing-masing 0,3%. Sedangkan provinsi dengan prevalensi tertinggi adalah Sulawesi Tengah sebesar 0,5%, diikuti Aceh, Gorontalo, dan Sulawesi Utara masing-masing 0,4%.¹²

Penyakit ginjal yang merupakan penyakit dalam dan angka penderitanya selalu meningkat dari tahun ke tahun, bahkan terpantau menjadi urutan ke 18 pada tahun 2010 dalam kematiannya. Di Jawa Tengah terdapat 0,49% penyakit gagal ginjal, khusus untuk Rembang data dari Rumah Sakit Islam Arafah tercatat tahun 2020 bulan januari ada 12 orang, february ada 5 orang, maret ada 8 orang, april ada 8 orang, juni ada 2 orang, dan September ada 11 orang. Artinya penyakit ginjal di Rembang selalu ada dan fluktuatif, merupakan data yang cukup tinggi sehingga butuh penanganan serius, preventif atau kuratif.

Orang yang memiliki penyakit gagal ginjal banyak mengalami penekanan dalam dirinya, di mana ia mengalami kecemasan dan kegelisahan menyadari bahwa penyakitnya sewaktu-waktu akan datang lagi. Dengan kegelisahan yang terus-menerus pasien akan mengalami stres, jika hal itu tidak di tanggulangni makan akan megalalami stres yang berkelanjutan dan akan menimbulkan pikiran-pikiran negatif mengenai penyakit gagal ginjal yang dialami. Maka dari itu, untuk menghindari hal-hal tersebut, perlu adanya bimbingan yang diberikan kepada pasien gagal ginjal.

¹² Situasi Penyakit Ginjal Kronis, Infodatin Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI ISSN 2442-7659, 09 Maret 2017, 3

Selain membutuhkan perawatan medis, mereka juga membutuhkan layanan psikospiritual yaitu layanan bimbingan rohani. Layanan ini berfungsi untuk membangkitkan kekuatan spiritual. Dalam mengatasi psikis pada pasien gagal ginjal, maka bimbingan yang diberikan dapat berupa bimbingan spiritual seperti Bimbingan Rohani Islam. Dengan dilakukannya bimbingan tersebut maka akan membuat pasien merasa tenang dan tidak cemas terhadap penyakit yang sedang dialami, bimbingan ini dilakukan untuk menuntun pasien agar lebih dekat dengan sang pencipta dan menyadarkan bahwa penyakitnya tersebut merupakan ujian yang diberikan agar kita selalu ingat dengan Allah Swt, selain itu bimbingan rohani Islam akan membuat pasien merasa tenang, dan fikiran negatif mengenai penyakit yang dialami akan hilang. Sehingga perlu adanya layanan bimbingan rohani bagi pasien gagal ginjal di rumah sakit. Menyadari pentingnya peran bimbingan rohani Islam, maka seharusnya rumah sakit khususnya rumah sakit yang mempunyai predikat Islam perlu memberikan dua bentuk pelayanan yaitu : Pertama Pelayanan aspek fisik yaitu perawatan dan pengobatan (medik) yang kedua pelayanan aspek non fisik yaitu rohani dalam bentuk santunan agama (spiritual). Kedua bentuk layanan tersebut harus dikerjakan secara terpadu (holistik) agar diperoleh hasil yang baik yaitu menolong dan membina manusia seutuhnya dengan fitrahnya serta dalam membangun kepercayaan diri agar sembuh dengan motivasinya.¹³

Ketersediaan rumah sakit di Kabupaten Rembang tidak sebanding dengan pertumbuhan dan perubahan masyarakat kabupaten Rembang. Realitas yang demikian mendorong bagi Ikatan Hajjah Nahdlatul Ulama untuk mendirikan Rumah Sakit Islam yang menjadi solusi sosial akan adanya kebutuhan pelayanan kesehatan yang memadai.

Berangkat dari keinginan yang mulia, maka Badan Kesejahteraan Hajjah Muslimat Nahdlatul Ulama mendirikan Rumah Sakit Islam yang diberi nama “ARAFAH”.¹⁴

Peluang utama yang menjadi fokus cakupan RSI Arafah adalah Trauma Center yang mengutamakan layanan penanganan bedah tulang (ortopedi). Peluang ini dipilih karena secara geografis, kabupaten Rembang berada disepanjang jalur pantura ± 80 Km dengan tingkat

¹³ Zalussy Debby Styana, Yuli Nurkhasanah, Ema Hidayanti, *Bimbingan Rohani Islam Dalam Menumbuhkan Respon Spiritual Adaptif Bagi Pasien Stroke Di Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih*, (Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 36, No.1, Januari – Juni 2016 Issn 1693-8054), 47

¹⁴ Latar Belakang Rsi Rembang, Diakses Dari <http://www.rsiarafahrembang.co.id/>, Pada Tanggal 25 Januari 2021.

kerawanan kecelakaan lalu lintas sangat tinggi. Dari banyak kasus kecelakaan yang terjadi di kabupaten Rembang hampir selalu dirujuk ke rumah sakit luar kota. Hal ini disebabkan karena belum tersedianya dokter spesialis bedah tulang yang ada di kabupaten Rembang dan kabupaten sekitar Rembang seperti Blora, Pati, Tuban dan Bojonegoro. Melihat peluang yang demikian, maka tidak salah jika RSI Arafah Rembang merencanakan layanan utama yang menjadi fokus layanan Trauma Center. Selain itu, RSI Rembang juga menangani pasien dengan penyakit gagal ginjal dan penyakit dalam lainnya, dimana semuanya juga dapat menimbulkan trauma bagi penderitanya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka bagaimana peran pembimbingan rohani perlu dikaji lebih lanjut dalam memotivasi kesembuhan pasien. Maka atas dasar itu, peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul **“Peran Bimbingan Rohani Islam Dalam Memotivasi Kesembuhan Pasien Gagal Ginjal di RSI Arafah Rembang”**.

B. Fokus Penelitian

Untuk memberikan batasan dan ruang lingkup permasalahan dalam penelitian, maka ditetapkan fokus penelitian supaya tidak terjadi perluasan permasalahan yang nantinya tidak sesuai dengan tujuan penelitian. Fokus penelitian ini pada kegiatan bimbingan rohani islam yang dilakukan oleh pembimbing rohani untuk memberikan motivasi psikis pada pasien gagal ginjal, dan juga pada pasien gagal ginjal itu sendiri.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka permasalahan yang akan menjadi pokok pembahasan dalam penelitian itu adalah:

1. Bagaimana peran pembimbing rohani dalam memotivasi kesembuhan pasien gagal ginjal di RSI Arafah Rembang?
2. Apa saja program-program bimbingan rohani dalam meningkatkan kesembuhan pasien gagal ginjal di RSI Arafah Rembang?
3. Bagaimana respon pasien dan keluarga pasien dengan adanya bimbingan rohani dalam memberikan motivasi kepada pasien gagal ginjal di RSI Arafah Rembang?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka peneliti memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana peran pembimbing rohani dalam memotivasi kesembuhan pasien gagal ginjal di RSI Arafah Rembang.
2. Untuk mengetahui program-program apa saja yang dijalankan dalam rangka memotivasi kesembuhan pasien gagal ginjal di RSI Arafah Rembang.
3. Untuk mengetahui bagaimana respon pasien dan keluarga pasien terkait pembimbingan rohani dalam memotivasi kesembuhan pasien gagal ginjal di RSI Rembang.

E. Manfaat penelitian

Manfaat dalam penelitian ini dapat dilihat dari dua aspek, yaitu manfaat secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini di harapkan memiliki kontribusi dalam pengembangan ilmu bimbingan rohani islam, serta dapat memberikan konstribusi dalam pelaksanaan bimbingan rohani di lapangan.
 - b. Diharapkan hasil penelitian bisa memberikan sumbangsih pemikiran berupa wawasan mengenai bimbingan rohani islam bagi mahasiswa fakultas dakwah dan komunikasi islam IAIN Kudus khususnya program studi BKI.
2. Manfaat Secara Praktis
 - a. Bagi penyusun menambah pengetahuan dan pengalaman dalam pelaksanaan bimbingan rohani di masyarakat.
 - b. Memberi informasi kepada para pembaca tentang bagaimana peran pembimbing rohani dalam memotivasi kesembuhan pasien gagal ginjal.

F. Sistematik Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitian yang dilakukan, maka disusun sistematika penulisan yang berisi informasi mengenai materi yang dibahas dalam tiap-tiap bab, yaitu :

BAB I : Merupakan pendahuluan yang berisi tentang hal yang mendasari penelitian, merumuskan masalah, tujuan serta manfaat penulisan dalam penelitian ini.

BAB II : Memuat tentang dasar teori yang menjadi deskripsi pembahasan tentang judul penelitian ini.

BAB III : Membahas tentang metode penelitian yang akan digunakan untuk memperoleh hasil dari penelitian ini.

- BAB IV** : Berisi tentang gambaran objek penelitian, deskripsi data dan analisis data penelitian.
- BAB V** : Berisi tentang simpulan dan saran-saran terkait dengan penelitian yang telah dilakukan.

